

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF

^{1,2,3,4}Shelty D.M Sumual¹, Henny Tambingon², Ayu Lestari³, Glorya Walewangko⁴

Universitas Negeri Manado

*Corresponding Email: sheltysumual@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado, dengan tujuan agar mengetahui strategi dengan komunikasi persuasif yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik disekolah. Dalam penelitian ini dengan menggunakan studi kasus dan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Dilaksanakannya penelitian ini dengan mengambil data melalui observasi objek penelitian serta mewawancarai informan-informan yang terkait. Penelitian ini menghasilkan bahwa komunikasi baik secara personal guru kepada peserta didik, atau wali/orang tua kepada peserta didik memberikan dampak yang signifikan bagi motivasi belajar dari peserta didik tersebut. Pendekatan komunikasi personal ini harus terjaga dalam artian dapat dilakukan secara terus menerus sehingga dapat menjalin hubungan baik antara guru, peserta didik dan wali/orang tua.

Kata Kunci : Komunikasi persuasif, motivasi, SMA Negeri 7

Abstract

This research was carried out at SMA Negeri 7 Manado, with the aim of finding out the persuasive communication strategies used to increase students' learning motivation at school. In this research, a case study and a descriptive qualitative approach were used. This research was carried out by collecting data through observing research objects and interviewing related informants. This research shows that communication, whether personal from teachers to students, or guardians/parents to students, has a significant impact on the students' learning motivation. This personal communication approach must be maintained in the sense that it can be carried out continuously so that good relationships can be established between teachers, students and guardians/parents.

Keywords : *Persuasive communication, motivation, SMA Negeri 7*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak terlepas dari pada kegiatan belajar. Proses pembelajaran adalah penentu pencapaian dari pada tujuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik disekolah. Terlebih dalam pembelajaran matematika yang adalah pembelajaran berhitung, bernalar kritis peserta didik merasa bahwa matematika sulit untuk dipelajari sehingga belum dilaksanakannya pembelajaran namun dengan pemikiran tersebut membuat peserta didik menjadi malas dan kurang semangat untuk belajar matematika. Kesuksesan belajar dari peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh motivasi daripada peserta didik tersebut untuk belajar. Namun yang terjadi di lapangan, masih banyak peserta didik yang belajar karena keterpaksaan dan menuruti kemauan daripada orang tua, atau hanya karna ingin menunaikan hak yaitu belajar disekolah dan juga faktor sebagai seseorang yang masih dalam hal mengenyam pendidikan. Karena hal-hal seperti itu maka proses pembelajaran

tidak dilakukan secara tulus, hanya dilakukan sekedar dan asal-asalan saja. Pada akhirnya hasil akhir yang didapat berdampak tidak maksimal.

Motivasi memberikan peranan yang sangat besar dalam pembelajaran. Jika guru dan orang tua memberikan motivasi positif untuk belajar pada anak atau peserta didik, maka dari dalam diri anak atau peserta didik akan terdorong dan keinginan besar untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil yang baik. Dengan memberikan motivasi yang positif dalam pembelajaran juga akan memberitahukan bagi peserta didik bahwa ada manfaat dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar. Dengan motivasi yang tepat dan benar akan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar lebih serius dan giat demi mencapai apa yang diharapkan.

Motivasi yang terbentuk dari dalam diri peserta didik dengan sendirinya akan memperkecil pengaruh seperti rasa bosan bahkan situasi yang tidak nyaman ketika dalam proses pembelajaran. Maka dengan demikian, peserta didik yang kurang dalam motivasi belajar baik karna dari dalam diri maupun dari luar seperti hubungan dengan orangtua, keluarga, guru atau di lingkungan belajar akan hilang dan pada akhirnya motivasi yang terbentuk dalam diri akan memberikan semangat tersendiri.

Beberapa hal menjadi kesulitan dan masalah bagi peserta didik untuk belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, 2013 menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar atau kurang mendapatkan motivasi untuk belajar dan membuat peserta didik tidak aktif diantaranya: a) Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, termasuk didalamnya ialah faktor biologis yaitu keadaan jasmani seperti kondisi fisik dan kondisi kesehatan fisik. Dalam proses pembelajaran motivasi menjadi faktor yang penting dan harus menjadi perhatian yang lebih. Keaktifan peserta didik akan timbul jika peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang besar ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik bertanya pada guru pada proses belajar-mengajar. b) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti faktor lingkungan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan pertama yang pertama dalam menentukan perkembangan pendidikan. Keluarga berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Perhatian dan pemberian motivasi juga ikut serta dalam kesuksesan belajar peserta didik. Dengan perhatian dari orang tua dan keluarga terhadap peserta didik memberikan dampak dan menimbulkan rasa dan semangat peserta didik untuk mencapai kesuksesan.

Peristiwa yang terjadi pada peserta didik akhir-akhir ini sangat memilukan. Sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan membawa hal positif juga hal negatif yang harus pilah agar tidak salah dalam mengikuti perkembangan. Perkembangan teknologi dengan alat-alat komunikasi memberikan tawaran yang dapat memikat diusia muda dari peserta didik. Sehingga banyak sekali menimbulkan kenakalan-kenakalan dan kasus-kasus diusia remaja sehingga mengkhawatirkan bagi pihak sekolah maupun orang tua.

Secara psikologis, kepribadian dari peserta didik disekolah masih dalam kepribadian yang labil. Keadaan tersebut membuat peserta didik kemudian melakukan hal-hal yang menjadi permasalahan-permasalahan. Dengan permasalahan yang terjadi, peserta didik juga akan mengalami kesulitan belajar dan memberikan dampak bagi diri peserta didik dan juga sekolah. Guru harus mengetahui dan membantu peserta didik dalam memberi semangat dan memotivasi.

Menurut Manizar, 2015 peranan guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut: (1) Bersikap terbuka, artinya guru harus dapat mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru harus menerima segala kekurangan dan kelebihan dari peserta didik. (2) Membantu peserta didik untuk mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Terkadang dalam menentukan bakat peserta didik merasa kurang percaya diri ataupun sebaliknya disitulah penan guru diperlukan. (3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh antusias dalam melakukan interaksi proses pembelajaran. Hal ini dapat ditanggapi oleh guru ketika menangani perilaku peserta didik yang tidak diinginkan secara positif, murah senyum, mampu mengendalikan emosional, dan dapat bersifat proporsional dalam masalah pribadi dari guru dan masalah yang dihadapi dilingkungan sekolah. (4)

Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu untuk mendapatkan prestasi yang tinggi guna mempermudah mendapatkan pekerjaan dimasa depan, menyengakan dan membanggakan hati orang tua, dan kata-kata positif sebagai motivasi bagi peserta didik untuk belajar. (5) Sikap aktif dari peserta didik mutlak diperlukan karena minat belajar yang harusnya dapat tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dengan pemahaman belajar itu memberikan manfaat bagi diri peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan pendapat dari Rahman, 2021 hasil dari penelitian yang dilakukan menyebutkan kebanyakan peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mudah menyerah, serta giat dalam membaca guna meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Motivasi dalam pengertiannya juga sering disamakan dengan “semangat” terebih bagi peserta didik untuk tetap menjalankan proses pembelajaran. Tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan hanya mengajar namun mendorong dan memberi nasehat motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan minat, kemampuan dan ketekunan dalam pelajaran yang diikuti sehingga memperoleh pengalaman dan perubahan pengetahuan yang lebih baik.

Berbagai cara dan inisiatif yang guru lakukan untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Antara lain adalah pendekatan personal terhadap peserta didik. Pendekatan secara personal ini memberikan perhatian khusus kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam pendekatan secara personal guru harus mengendalikan emosional dan juga kesabaran sehingga menciptakan pendampingan komunikasi yang intens. Dengan pendekatan personal diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh beberapa peserta didik.

Guru harus mampu memiliki kemampuan dan keahlian untuk membimbing dan memotivasi peserta didik yang sedang bermasalah dengan cara tersendiri dari guru tersebut. Pendekatan personal pada peserta didik disekolah dapat dilakukan oleh wali kelas, guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Dengan pendekatan personal guru lebih ingin mengetahui dan membantu dalam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan melihat hal tersebut maka penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Manado untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar dengan strategi pendekatan personal yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dengan mengambil data menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan melihat dan menggambarkan mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar melalui komunikasi persuasif terlebih guru-guru yang ada di SMA Negeri 7 Manado.

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap guru yang adalah objek saat penelitian, kemudian setelah diamati akan guru dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian akan diwawancarai sehingga hasil akhir dapat didekripsikan dan dinarasikan secara jelas, terarah dan teratur dan sesuai dengan realita yang ada.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar sugiyono 2015

Menurut Makbul 2021 Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau merasakan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati

Tinjauan Pustaka

Motivasi Belajar Peserta Didik

Setiap peserta didik mempunyai motivasi yang berbeda satu dengan yang lain, maka guru sebagai pendidik haruslah menjadi motivator sebagai pembangkit motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar menurut Clayton Alderfer dalam Febrita & Ulfah, 2019 motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran demi mencapai keinginan mencapai prestasi dalam hal ini hasil belajar yang sebaik-baiknya. Motivasi merupakan dorongan untuk menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Sedangkan menurut Maksum, 2007 motivasi adalah sumber penggerak tingkah laku dan dianggap sebagai disposisi yang relatif stabil karena itu motivasi dipengaruhi oleh faktor pribadi.

Jenis-jenis motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu kondisi peserta didik yang bisa melakukan aktivitas belajar menurut Haq, 2018 pada proses belajar dan mengajar siswa dengan motivasi intrinsik bisa dilihat aktivitasnya yaitu rajin pada saat belajar dan menginginkan capaian tujuan belajar yang diinginkan bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Emda, 2018 adalah motivasi yang datang dari luar diri, misalkan peserta didik belajar dengan semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, atau seseorang berolahraga karena ingin mencapai juara dalam suatu perlombaan.

Motivasi belajar bersumber utama dari rangsangan (stimulus) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan. Oleh sebab itu motivasi dan keberhasilan atau prestasi peserta didik itu saling berkaitan dan mempengaruhi.

Menurut Gunarsih, 2011 motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya interaksi sosial, dalam proses belajar siswa akan berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan.

Fungsi motivasi belajar dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Wina Sanjaya 2010 yaitu: 1) mendorong siswa untuk beraktivitas, perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. 2) sebagai

pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian motivasi juga dapat menjadi pendorong usaha untuk mencapai prestasi.

Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi merupakan penyampaian seperangkat pesan yang ingin disampaikan dari satu kelompok kepada kelompok lain. Banyak sekali pengertian dari komunikasi persuasif, salah satunya definisi persuasif yang dikemukakan oleh Soemirat 2017 yaitu melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara-cara yang luwes, manusiawi dan halus dengan akibat munculnya kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak.

Nothstine (dalam Soemirat, 2017) menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang harus diperhatikan dalam komunikasi persuasif agar persuadee mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kejelasan tujuan
2. Memikirkan secara cermat sasaran komunikasi
3. Memilih strategi-strategi komunikasi yang tepat

Hal terpenting dalam komunikasi persuasif adalah melakukan identifikasi sasaran yang tepat. Dengan komunikasi persuasif dengan intensitas tinggi dalam kehidupan akan mendorong hubungan positif antara teman, guru, dan keluarga yang saling melakukan kegiatan komunikasi. Keterbukaan akan komunikasi antara guru dan peserta didik akan memberikan dampak seperti kerjasama, saling menghargai sesama, memiliki rasa hormat bukan rasa takut pada guru. Menurut Devito dalam Suciati 2015 sikap positif yang timbul dari komunikasi adalah:

1. Menghargai orang lain
2. Berpikiran positif terhadap orang lain
3. Tidak manaruh curiga secara berlebihan
4. Meyakini pentingnya orang lain
5. Memberikan pujian dan penghargaan
6. Komitmen dalam menjalin kerjasama

Dengan terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang baik, guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar dengan baik sehingga muncul motivasi belajar pada diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tidak luput dari interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dan siswa. Salah satu bentuk interaksi adalah komunikasi interpersonal dimana terjadi komunikasi antar dua orang secara langsung tatap muka ataupun melalui media atau disebut dengan komunikasi interpersonal bermedia. Proses pembelajaran dengan komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila komunikasi antara guru menggunakan komunikasi persuasif. Komunikasi ini mengharuskan guru sebagai komunikator dapat menyampaikan rangsangan verbal agar dapat mempengaruhi, mengubah pandangan, mengarahkan pemikiran, sikap dan perilaku siswa sebagai penerima pesan. Melalui komunikasi persuasif, komunikasi atau siswa dapat melakukan apapun yang diharapkan darinya yang seakan-akan siswa atau komunikasi melakukan itu atas kemauannya sendiri. Komunikasi persuasif dalam pembelajaran akan terlihat dampaknya ketika proses pembelajaran mencapai tujuan komunikasi, yaitu melalui komunikasi dapat memberikan

siswa persepsi baru dan pemahaman tentang materi pembelajaran. Tidak hanya berdampak pada hasil belajar dan proses perubahan pemikiran. Melalui komunikasi persuasif memungkinkan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini dikarekan salah satu sifat komunikasi persuasif adalah dengan meyakinkan siswa. Dengan komunikasi persuasif guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa materi atau pembelajaran yang di ajarkan adalah betul-betul penting sehingga siswa boleh dengan sendirinya terinisiatif untuk mempelajari materi ataupun melakukan eksplorasi tentang materi pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA N 7 Manado khususnya dalam pembelajaran matematika guru mata pelajaran melaksanakan komunikasi persuasif dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. Upaya ini dilakukan guru dalam rangka merubah stigma yang terbentuk pada siswa tentang pembelajaran matematika yang sulit. Guru mata pelajaran matematika mengambil pendekatan-pendekatan dengan komunikasi persuasif di antaranya dengan membangun komunikasi informatif dalam pembelajaran dan melakukan pendekatan personal.

Komunikasi informatif

Pembelajaran matematika memiliki peran krusial dalam pengembangan pemahaman konsep-konsep matematis yang kompleks. Dalam upaya untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran, guru matematika perlu memanfaatkan berbagai teknik komunikasi. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah komunikasi informatif, yang memiliki peran penting sebagai alat untuk membangun pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis mereka.

Dalam pembelajaran pentingnya membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan komunikasi informatif yang jelas dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran terlebih khusus pembelajaran matematika. Banyak siswa yang kurang dalam hasil belajar matematika dikarenakan komunikasi guru pada saat menyampaikan materi tidak dipahami siswa atau tidak informatif. Proses penyampaian materi yang tidak jelas dan tidak terstruktur sehingga siswa kurang dalam memahami apa yang disampaikan guru atas dasar ini guru mata pelajaran matematika di SMA N 7 Manado mengambil langkah membangun komunikasi informatif dalam rangka upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar matematika.

Menurut (Hardjana, 2003) Jika orang yang menerima pesan dapat dengan mudah memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh pengirim, komunikasi dianggap efektif. Komunikasi yang efektif khususnya pada komunikasi persuasif juga ditandai oleh adanya perubahan sikap pada komunikan. Perubahan sikap menandakan pesan diterima dan dipahami dengan baik. Langkah guru menjadikan komunikasi informatif sebagai bagian dari strategi komunikasi persuasif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi siswa dinilai cukup efektif di dukung dengan pernyataan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran siswa termotivasi untuk aktif mengerjakan soal-soal yang diberikan guru bahkan beberapa siswa tertarik untuk eksplere lebih dalam lagi tentang matematika dengan pembelajaran mandiri.

Selain teknik komunikasi informatif, pemahaman siswa terhadap konsep matematika juga dapat dipengaruhi oleh self-concept matematis mereka. Self-concept matematis mencakup persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan

menguasai matematika. Oleh karena itu, guru matematika juga perlu memperhatikan aspek ini dalam pembelajaran mereka. Guru yang memahami self-concept matematis siswa dapat lebih efektif membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami materi matematika (Aditya & Sukestiyarno, 2019)

Pentingnya self-concept matematis dalam pembelajaran matematika sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator pengembangan pribadi siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi matematika, tetapi juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan self-concept positif pada setiap siswa. Dalam konteks ini, teknik komunikasi informatif menjadi alat yang sangat berguna dalam membimbing siswa membangun self-concept matematis yang kuat.

Guru yang menguasai teknik komunikasi informatif dapat membimbing siswa dengan memberikan penjelasan yang sistematis dan terstruktur, memberikan contoh yang relevan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat memahami konsep matematika secara lebih baik, tetapi juga dapat merasa didukung dan diberdayakan dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Komunikasi informatif yang baik juga dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul, membuka saluran dialog antara guru dan siswa, serta memperkuat hubungan positif dalam konteks pembelajaran.

Penerapan teknik komunikasi informatif dalam pembelajaran matematika juga dapat memberikan dampak jangka panjang pada kemampuan komunikasi matematis siswa. Saat siswa terbiasa dengan penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur, mereka cenderung mengembangkan kemampuan menyampaikan pemikiran matematika secara logis dan jelas. Guru berperan sebagai model yang mempengaruhi cara siswa menyusun dan menyampaikan gagasan matematika, membentuk dasar untuk kemampuan komunikasi matematis yang efektif.

Teknik komunikasi informatif memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Dengan memanfaatkannya, guru dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik, memperkuat self-concept matematis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak hanya menjadi pengalaman intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk pengembangan pribadi dan sosial siswa.

Pendekatan Personal

Setiap anak mempunyai kebutuhan dasar yang berbeda-beda dan kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran di kelas terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai perbedaan latar belakang. Siswa-siswa ini dibesarkan di lingkungan yang berbeda, pola asuh orang tua yang berbeda dengan kata lain proses anak bertumbuh dan berkembang tidak lah sama sehingga siswa-siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda (Raharjo & Gunanto, 2013). Hal ini perlu diperhatikan guru, pentingnya mengenal siswa secara personal memudahkan guru untuk membimbing dan membina siswa. Salah satu upaya guru untuk mengenal siswa adalah dengan pendekatan personal.

Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 1999) pendekatan personal guru kepada siswa adalah cara guru berinteraksi secara individual dengan setiap siswa. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membangun hubungan yang positif, memahami kebutuhan unik siswa, dan memberikan dukungan untuk kemajuan akademik dan pribadi mereka. Dalam pendekatan personal guru kepada siswa, guru berfokus pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru membantu masing-masing

siswa secara khusus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memperoleh pengetahuan baru.

Teori Vygotsky dalam (Mahabbati, 2013) membentuk dasar pendekatan personal dalam pembelajaran. Dalam konsep pembelajaran ini, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, melainkan mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pembelajaran efektif. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, merancang kegiatan belajar yang menarik dan bermakna, serta menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa. Pendekatan terbuka antara guru dan siswa menjadi kunci, di mana guru tidak hanya mendengarkan tetapi juga merespons kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, guru menjadi pilar utama dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang memudahkan pemahaman dan perkembangan siswa secara holistik.

Dengan menggunakan pendekatan personal setiap hari, seorang pendidik dapat menunjukkan pendekatan personal kepada siswanya melalui interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dan membangun hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan pendidik. Pendekatan personal juga dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar. Pendekatan personal guru kepada siswa tidak hanya membangun hubungan yang kuat, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademis siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa, guru dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Dalam dinamika pembelajaran, guru dituntut untuk senantiasa memahami perbedaan individual siswa dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik siswa membuka pintu untuk penerapan metode pengajaran yang lebih personal dan relevan. Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa pendekatan individual guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran matematika mempunyai tantangan tersendiri bagi guru dikarenakan stigma pelajaran matematika yang sulit telah lebih dulu merusak motivasi belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru matematika. Namun, bukan berarti menjadi penghalang. Guru dituntut berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu langkah guru dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan komunikasi persuasif. Guru dalam pembelajaran matematika dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui komunikasi persuasif, memotivasi mereka untuk meraih pemahaman konsep yang mendalam dan prestasi yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan mencari tahu tentang strategi guru matematika khususnya guru matematika di kelas X di SMA N 7 Manado dalam membangun komunikasi persuasif. Berdasarkan penelitian diidentifikasi bahwa ada dua langkah guru dalam menjalankan yaitu, komunikasi informatif dan pendekatan personal. Komunikasi informative merupakan pembelajaran matematika tidak hanya menjadi pengalaman intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk pengembangan pribadi dan sosial siswa. Pendekatan personal merupakan pendekatan individual guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. S., & Sukestiyarno, Y. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Concept Matematis pada Materi Trigonometri. SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA. SEMARANG: JURUSAN MATEMATIKA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Lantanida journa, 5(2), 172-182.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 5(1).
- Gunarsih, T. (2011). Pen garuh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Tengah. <http://teorionline.files.wordpress.com/2010/06/jurnal>
- Hardjana, A. M. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbis Kanisius.
- Haq, A. (2018). Motivasi belajar dalam meraih prestasi. Jurnal vicratina, 3(1), 193-214.
- Mahabbati, A. (2013). Lenguage and Mind Menurut Vygotsky. Tarakan : Jurnal Pendidikan.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Maksum, A. (2007). Buku Ajar Mata Kuliah Statistik dalam Olahraga. Surabaya: Tanpa Penerbit.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. Jurnal UIN Raden Fatah, 1(2).
- Raharjo, S., & Gunanto. (2013). Pemahaman Individu Teknik Nontes. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rahmah, R. (2013). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS Di MA. Syarif Hidayatullah Pontianak. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 4(1).
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar "Merdeka belajar dalam menyambut era masyarakat 5.0".
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek pengembangan kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana.
- Soemirat. (2017). Komunikasi Persuasif Edisi 2. Universitas Terbuka: Tangerang.
- Suciati. (2015). Kumunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Persindo.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Penerbit Alfabeta. Bandung: Penerbit Alfabeta.

